



PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA MELALUI RUMAH PENDIDIKAN DAN KETRAMPILAN (DILAN) SEKOLAH JUMAT KABUPATEN SLEMAN

Antik Suprihanti¹, Sri Dwi Ari Ambarwati², Geraldus Christian Ronaldo³,
Aina Nur Salsabilla⁴, Dzaki Abdurrahman Zaidaan⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

E-mail korespondensi: antik.s@upnyk.ac.id

ABSTRACT

The need for skills education for lower-middle-class communities to improve their quality of life is enormous. Therefore, the role of higher education institutions through synergy between higher education institutions, government, and community institutions is crucial. Rumah Pendidikan dan Keterampilan (Rumah Dilan) Program through the PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) is routinely carried out for community empowerment in Sleman Regency. This program is implemented through training and mentoring methods in making craft, ecoprint, and embroidery skills. The target output of this program is to increase partner empowerment through skills improvement that create community independence and more prosperous. The PbM implementation method includes technical training and mentoring with active participation from participants. Evaluation showed that this activity is highly sought after by PKK members throughout Sleman Regency, provides benefits to the community, received very good ratings with 80% giving a "Very Good" rating and another 20% giving a "Good" rating for the program. In the future all participants deliver their skills to other communities to increase their income and improving the wider community welfare. A more structured follow-up mentoring mechanism is needed so that partners can continue to develop their businesses independently and competitively.

Keywords: Community Service, Empowerment, Skills, Community Welfare

ABSTRAK

Kebutuhan akan pendidikan keterampilan bagi masyarakat kelas menengah ke bawah untuk meningkatkan kualitas hidup mereka sangat besar. Oleh karena itu, peran perguruan tinggi melalui sinergi antara perguruan tinggi, pemerintah, dan lembaga masyarakat sangatlah penting. Program Rumah Pendidikan dan Keterampilan (Rumah Dilan) melalui PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) secara rutin dilaksanakan untuk pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Sleman. Program ini dilaksanakan melalui metode pelatihan dan pendampingan dalam pembuatan kerajinan, ecoprint, dan keterampilan bordir. Target luaran program ini adalah peningkatan pemberdayaan mitra melalui peningkatan keterampilan yang menciptakan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat. Metode pelaksanaan PbM meliputi pelatihan teknis dan pendampingan dengan partisipasi aktif dari peserta. Evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini sangat diminati oleh anggota PKK di seluruh Kabupaten Sleman, memberikan manfaat bagi masyarakat, dan mendapatkan penilaian sangat baik dengan 80% memberikan penilaian "Sangat

Baik" dan 20% lainnya memberikan penilaian "Baik". Ke depannya peserta yang berkesempatan ini dapat menularkan keterampilannya kepada anggota masyarakat lainnya, sehingga meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lebih luas. Mekanisme pendampingan lanjutan yang lebih terstruktur agar mitra dapat terus mengembangkan usaha secara mandiri dan berdaya saing.

Kata Kunci: *Pengabdian Masyarakat, Pemberdayaan Masyarakat, keterampilan, pelatihan, kesejahteraan masyarakat*

PENDAHULUAN

Pendidikan kesejahteraan keluarga merupakan salah satu elemen penting dalam menciptakan masyarakat yang sejahtera dan mandiri. Program pemberdayaan pendidikan kesejahteraan keluarga di Indonesia masih memiliki keterbatasan akses terhadap kemampuan dan keterampilan karena terbatasnya sumberdaya dan dukungan pemerintah (Suprihanti et al., 2025). Hal ini mengakibatkan terbatasnya kemampuan sumberdaya manusia baik pengetahuan dan keterampilan Usaha Mikro Kecil Menegah (UMKM) yang dapat bertahan dan berdaya saing. Sumberdaya manusia merupakan penentu penting dalam pertumbuhan ekonomi (Suryaningrum et al., 2025). Tenaga kerja yang terampil, sehat, dan produktif dapat meningkatkan efisiensi produksi dan inovasi. Salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan keluarga adalah melalui pemberdayaan pendidikan yang berbasis pada keterampilan praktis yang bisa langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di Sleman, Kabupaten yang terletak di Daerah Istimewa Yogyakarta, potensi pemberdayaan ini sangat besar mengingat banyaknya kelompok masyarakat yang membutuhkan pelatihan keterampilan untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Salah satu model pemberdayaan yang tengah diperkenalkan adalah Rumah Pendidikan dan Keterampilan (RPK) atau Rumah Dilan. Konsep ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada keluarga, terutama yang berada di lapisan ekonomi menengah ke bawah, untuk memperoleh pendidikan tambahan berupa keterampilan yang dapat meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup. Dalam konteks ini, Rumah Pendidikan dan Keterampilan menjadi tempat yang strategis untuk mewujudkan tujuan tersebut, namun tentu saja ada sejumlah tantangan yang perlu diatasi agar program ini dapat berjalan dengan efektif dan berkelanjutan.

Mayoritas masyarakat Sleman bekerja di sektor informal seperti pertanian dan perdagangan kecil, dengan pendapatan yang tidak stabil dan keterampilan usaha yang terbatas. Meskipun tingkat literasi cukup baik, sebagian besar penduduk hanya mengenyam pendidikan dasar hingga menengah. Ketergantungan terhadap usaha rumahan dan minimnya penguasaan keterampilan teknis menjadi tantangan utama dalam meningkatkan kesejahteraan. Oleh karena itu, pemberdayaan berbasis keterampilan

praktis sangat diperlukan untuk mendorong kemandirian ekonomi dan kualitas hidup masyarakat.

Program pemberdayaan pendidikan kesejahteraan keluarga di Sleman masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait keterbatasan akses terhadap pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar. Biaya pelatihan yang tinggi, lokasi lembaga yang jauh, serta minimnya pusat pelatihan di daerah terpencil membuat banyak keluarga kesulitan memperoleh keterampilan yang dapat meningkatkan taraf ekonomi mereka. Selain itu, rendahnya pemahaman masyarakat tentang potensi ekonomi lokal dan keterbatasan fasilitas di Rumah Pendidikan dan Keterampilan turut menghambat efektivitas pelatihan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan yang lebih inklusif dan berkelanjutan untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Rumah Dilan Sleman hadir sebagai solusi strategis untuk mengatasi keterbatasan akses pendidikan keterampilan bagi keluarga berpenghasilan rendah. Program ini menawarkan pelatihan teknis yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, serta pembelajaran manajemen usaha, pemasaran produk, dan pengelolaan keuangan keluarga. RPK berperan penting dalam membuka peluang ekonomi baru tanpa membebani peserta dengan biaya tinggi. Meskipun banyak keluarga memiliki usaha kecil, keterbatasan dalam aspek manajerial membuat usaha mereka sulit berkembang. Oleh karena itu, pelatihan yang berfokus pada pengelolaan usaha dan pemasaran produk lokal menjadi sangat dibutuhkan untuk mendorong kemandirian ekonomi dan kesejahteraan sosial. Faktor-faktor yang mendorong perkembangan keuangan dan tabungan berpotensi memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung (Sukarno et al., 2024)

Rumah Dilan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga di Sleman melalui pemberdayaan pendidikan keterampilan. Namun, untuk mencapai keberhasilan yang maksimal, dibutuhkan kerjasama yang kuat antara pemerintah, lembaga sosial, serta masyarakat itu sendiri. Mengatasi tantangan aksesibilitas pendidikan dan keterampilan, serta meningkatkan kemampuan pengelolaan usaha, akan menjadi langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih mandiri dan sejahtera.

Menanggapi permasalahan tersebut, UPN Veteran Yogyakarta menjalankan fungsinya dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Perguruan tinggi berperan dalam pendukung pengembangan kegiatan wirausaha yang dimulai dari pelaku usaha yang berminat dan berpotensi sebagai start up untuk dibina (Suprihanti et al., 2020). Dalam pelaksanaannya, perguruan tinggi yang pelaksananya merupakan Tim Pengabdian Masyarakat (PbM) melakukan pelatihan dan pendampingan yang akan bermanfaat kedepannya yang dilaksanakan setiap hari Jum'at di Rumah Dilan. Mitra penerima manfaat dalam program PbM ini adalah 17 kapanewon di Sleman. Melalui inisiasi PbM ini, dilakukan pemberdayaan berbasis keterampilan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Solusi yang ditawarkan oleh Tim Pengabdian kepada Masyarakat (PbM) dirancang secara sistematis untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh mitra, dengan

pendekatan berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi (Ipteks), serta dukungan barang dan jasa yang relevan. Setiap solusi disusun berdasarkan hasil analisis situasi dan kebutuhan lapangan, serta didukung oleh prosedur kerja yang memungkinkan realisasi kegiatan secara efektif dan partisipatif. Terkait dengan keterbatasan mitra dalam keterbatasan peralatan. Solusi yang dilakukan adalah Tim PbM memberikan pelatihan yang dirancang dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, serta menjajaki kemungkinan kerjasama dengan lembaga pelatihan lain yang memiliki peralatan dan tenaga terampil di bidangnya sehingga peserta dapat mengakses fasilitas yang lebih memadai.

Terkait dengan Mitra menghadapi kesulitan dalam dana. Solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi yaitu Tim PbM memberikan pendampingan langsung kepada mitra penerima manfaat dengan dilakukan bimtek dan pendampingan (manajemen usaha) yang melibatkan masyarakat untuk menambah keterampilan yang dapat digunakan untuk mendatang (usaha). Tim PbM mengadakan sesi reguler tentang pemasaran termasuk cara memasarkan produk secara efektif dan mengelola keuangan usaha kecil.

Terkait Mitra kurang Outing Class, Tim PbM menyelesaikan permasalahan dengan melakukan bimtek dan pendampingan ketrampilan Pelatihan Sulam, Kriya, dan Batik dengan menyediakan modul pelatihan yang komprehensif dan menghadirkan instruktur berpengalaman untuk meningkatkan keterampilan peserta. Target luaran yang dihasilkan berupa peningkatan keterampilan sulam, kriya, dan batik.

METODE DAN PELAKSANAAN

Metode

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program PbM ini adalah metode penyuluhan partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mitra melalui pendekatan edukatif dan komunikatif. Metode ini dirancang untuk mendorong terjadinya perubahan kognitif pada peserta, sehingga pola pikir mereka lebih terbuka terhadap proses pemberdayaan dan pengembangan keterampilan yang ditawarkan.

Penyuluhan dilakukan dalam beberapa bentuk, yaitu survey interpersonal secara tatap muka untuk menggali kebutuhan dan persepsi awal peserta terhadap program dan penyuluhan kelompok yang dilaksanakan dalam forum diskusi dan pelatihan bersama, guna membangun pemahaman kolektif dan memperkuat solidaritas antar mitra, serta penyuluhan berbasis media, seperti modul cetak yang digunakan sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi secara visual dan mudah dipahami.

Metode lain yang digunakan adalah pelatihan. Metode yang dikembangkan dalam PbM adalah pelatihan teknis terkait manajemen usaha dan sulam, kriya, dan batik. Selanjutnya evaluasi program dilakukan setelah program untuk melihat hasil dari pelaksanaan pelatihan yang telah dilakukan setelah semua tahap PbM telah terlaksana.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan PbM dilaksanakan di Rumah Dinas Wakil Bupati dan juga Rumah Dinas Bupati Sleman, yang sekaligus berfungsi sebagai pusat pelatihan dan pendampingan keterampilan masyarakat. Program ini berlangsung secara berkala setiap hari Jumat, selama periode pelaksanaan program, dengan pendekatan yang mengutamakan partisipasi aktif dan keberlanjutan dampak. Pelaksanaan program dilakukan selama 8 (delapan) bulan terhitung dari bulan Januari hingga bulan September

Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan mencapai 40 orang pada setiap sesi yang berasal dari 17 Kapanewon di Kabupaten Sleman. Peserta merupakan perwakilan masyarakat dari berbagai latar belakang, terutama ibu rumah tangga, pelaku usaha mikro, dan anggota kelompok pemberdayaan lokal yang memiliki minat dalam pengembangan usaha berbasis keterampilan tradisional seperti sulam, kriya, dan batik.

Kegiatan pelatihan terdiri dari dua bentuk utama. Pelatihan teknis yang mencakup materi tentang manajemen usaha, manajemen keuangan, pemasaran produk, serta praktik pembuatan sulam kriya batik. Pelatihan ini disampaikan oleh Tim PbM dengan dukungan modul dan media pembelajaran yang mudah dipahami. Bentuk lainnya adalah diskusi kelompok dan evaluasi yang memberikan ruang bagi peserta untuk berdialog, bertanya, dan memberikan masukan terhadap materi yang telah disampaikan. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas pelatihan dan merumuskan perbaikan yang diperlukan.

Sebagai bagian dari Rencana Tindak Lanjut (RTL), peserta juga mendapatkan pendampingan lanjutan hingga akhir masa pengabdian. Pendampingan ini mencakup konsultasi terbuka bagi peserta yang mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan keterampilan dan konsep manajerial yang telah dipelajari. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pelatihan tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi berlanjut menjadi praktik nyata yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan komunitas secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan survei awal, mitra di Kabupaten Sleman menghadapi tiga permasalahan utama: keterbatasan akses terhadap pendidikan dan keterampilan, minimnya alat dan dana pendukung, serta rendahnya pemanfaatan potensi ekonomi lokal. Untuk menjawab tantangan tersebut, Tim PbM merancang kegiatan solutif dan partisipatif dengan fokus pelatihan dan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan riil dan potensi lokal masyarakat.

Permasalahan pertama yang diidentifikasi adalah keterbatasan mitra dalam hal akses terhadap peralatan pendukung pelatihan dan produksi. Permasalahan keterbatasan akses terhadap peralatan pelatihan berdampak pada rendahnya kemampuan peserta dalam menerapkan keterampilan kria, sulam, dan batik secara langsung. Untuk mengatasi hal ini, Tim PbM menyusun pelatihan dengan pendekatan sederhana dan komunikatif,

serta membuka peluang kerja sama dengan lembaga eksternal yang memiliki fasilitas memadai. Melalui strategi ini, peserta tetap dapat mengikuti pelatihan secara aplikatif dan memperoleh akses praktik melalui sesi bersama maupun Outing Class, sekaligus memperkuat kolaborasi lintas sektor dan keberlanjutan program.

Permasalahan kedua yang dihadapi mitra adalah keterbatasan dana dalam mengembangkan usaha keluarga, yang berdampak pada stagnasi potensi usaha rumahan akibat minimnya modal awal, terbatasnya akses pembiayaan, dan belum adanya sistem pengelolaan keuangan yang terstruktur. Untuk menjawab tantangan ini, Tim PbM melaksanakan bimbingan teknis dan pendampingan intensif dalam bidang manajemen usaha dengan pendekatan inklusif dan berbasis kebutuhan lokal. Materi pelatihan disusun secara reguler dan terstruktur yang disampaikan secara bertahap melalui studi kasus dan simulasi.

Untuk permasalahan ketiga dilakukan dengan memberikan materi terkait strategi pemasaran produk lokal. Selain itu dikenalkan model-model atau ide kreasi baru yang memadukan dengan kearifan lokal agar menjadi produk yang unik dan dapat berkembang. Selain itu, pelatihan strategi pemasaran produk lokal memperkuat kemampuan peserta dalam mengenali target pasar. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam pengembangan usaha mandiri. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan, termasuk monitoring pasca pelatihan dan evaluasi berkala, untuk memastikan mitra mampu merancang, mengelola, dan mengembangkan usaha secara mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Permasalahan lain yang dihadapi mitra adalah minimnya pengalaman dalam Outing Class yang berdampak pada terbatasnya pemahaman peserta terhadap proses produksi, pemasaran, dan pemanfaatan potensi lokal secara langsung. Untuk menjawab kebutuhan ini, Tim PbM menyelenggarakan pelatihan keterampilan sulam, kriya, dan batik dengan pendekatan berbasis praktik dan budaya lokal. Modul pelatihan dirancang secara komprehensif, mencakup tahapan desain, teknik produksi, serta strategi pemasaran produk, dan disesuaikan dengan konteks sosial-ekonomi masyarakat Sleman.

Instruktur yang dihadirkan merupakan praktisi berpengalaman yang tidak hanya membimbing peserta dalam proses teknis, tetapi juga memberikan pemahaman tentang nilai estetika, filosofi motif, dan potensi ekonomi dari produk kriya dan batik. Pendampingan tentang pengelolaan usaha termasuk literasi keuangan penting dilakukan untuk keseharian dan untuk kegiatan usaha. Pelatihan perencanaan, pelaksanaan hingga strategi pemasaran produk lokal melalui digital marketing. Pemasaran produk menggunakan e-commerce sudah merupakan hal yang mutlak untuk meningkatkan penjualan dan promosi yang murah sehingga peserta dibekali pelatihan ini. Pemasaran saat ini merupakan pemasaran yang bukan sekadar aktivitas menjual melainkan fokus pada penciptaan nilai, membangun hubungan, dan memanfaatkan teknologi untuk memahami serta memenuhi kebutuhan konsumen.

Peran dari pemerintah yang mengandeng perguruan tinggi dan swasta dalam bentuk Sinergi Pentahelix mendukung peningkatan kemampuan pengembangan usaha masyarakat yang memiliki potensi wirausaha (Suprihanti et al., 2020). Bantuan pendanaan dan tenaga pelatih yang kompeten serta pendampingan dari perguruan tinggi dalam pemasaran mendorong kegiatan terus berlanjut dan bermanfaat bagi masyarakat. Pada Gambar 1 berikut terlihat antusias peserta dihadiri ibu Wakil Bupati Sleman dan ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian masyarakat UPN Veteran Yogyakarta.



Gambar 1. Peserta Kelas bersama Pimpinan Kabupaten, PKK dan LPPM UPN V

Pelatihan keterampilan sulam, kriya, dan batik menjadi komponen penting dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya. Peserta dibimbing oleh instruktur berpengalaman dalam teknik produksi dan filosofi motif, menghasilkan karya yang menunjukkan peningkatan kualitas dan mulai dipasarkan secara mandiri. Kegiatan ini membangun kesadaran peserta akan potensi budaya sebagai sumber ekonomi berkelanjutan dan mendorong motivasi untuk melanjutkan pelatihan secara komunitas. Salah satunya dalam membatik dapat mengangkat budaya lokal dengan motif batik yang menarik dan kreatif (Gambar 2) Peserta pelatihan juga sangat antusias dan hingga ada peserta dalam daftar tunggu (*waiting list*) mengingat kuota yang terbatas. Kegiatan membatik dan menyulam dapat dilihat pada Gambar 3 dan 4.

Kegiatan ini mampu meningkatkan keterampilan teknis peserta sekaligus memperluas wawasan mereka terhadap ekonomi kreatif berbasis budaya. Hasil survei menunjukkan bahwa peserta menerima pemahaman yang baik dari pelatihan yang dilakukan. Hasil evaluasi ditemukan bahwa secara komprehensif menunjukkan tingkat kepuasan peserta yang sangat tinggi dan konsisten terhadap seluruh aspek pelaksanaan kegiatan. Secara kolektif, respons peserta 100% bersifat positif, terbagi atas mayoritas sebanyak 80% memberikan penilaian "Sangat Baik" dan sebanyak 20% lainnya memberikan penilaian "Baik" terhadap program secara keseluruhan.



Gambar 2. Seluruh Peserta Membatik dengan hasil karyanya



Gambar 3. Peserta membatik



Gambar 4. Peserta menyulam

Pada gambar 5. dan Gambar 6. menunjukkan produk hasil kegiatan pelatihan kriya berupa *Mini Hand Bouquet* dan batik yang dibuat oleh peserta. Produk yang dihasil perlu terus ditingkatkan dengan cara pemdampingan hingga menjadi produk komersial yang unik dan memiliki ciri khas budaya lokal.



Gambar 5. Mini Hand Bouquet Peserta



Gambar 6. Hasil batik peserta

Langkah selanjutnya, Tim PbM merancang strategi tindak lanjut berupa pendampingan lanjutan dan penguatan komunitas usaha untuk memastikan keberlanjutan dampak di lapangan. Program ini tidak hanya menghasilkan capaian dokumentatif, tetapi juga membuka ruang transformasi ekonomi dan sosial yang lebih luas di tingkat komunitas.

Setelah seluruh rangkaian kegiatan PbM dilaksanakan, Tim melakukan evaluasi program sebagai bagian integral dari proses refleksi dan pengukuran keberhasilan. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana capaian program sesuai dengan rencana, serta memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan memberikan dampak nyata bagi mitra penerima manfaat. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kondisi mitra sebelum dan sesudah pelaksanaan program, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan teknis, maupun inisiatif usaha yang muncul. Evaluasi dan monitoring menjadi pondasi penting dalam menjamin bahwa program PbM memberikan dampak jangka panjang yang memberdayakan dan berkelanjutan.

Penilaian positif tersebut didukung oleh dampak signifikan pada dua bidang utama. Pertama, dari sisi relevansi dan penguatan kapasitas teknis, program dinilai sangat berhasil. Hal tersebut tercermin dari 90% peserta yang menyatakan pelatihan sesuai dengan kebutuhan mereka, serta peningkatan keterampilan kriya dan batik hingga 87%.

Kedua, program mampu mendorong perubahan dalam aspek mental dan sosial serta semangat kewirausahaan, sebagaimana ditunjukkan oleh sebanyak 83% peserta yang menyatakan terdapat peningkatan rasa percaya diri dan memiliki motivasi yang kuat untuk memulai atau mengembangkan wirausaha mandiri. Dengan demikian, data ini menegaskan keberhasilan program dalam melakukan transfer pengetahuan teknis maupun pembentukan mindset kewirausahaan. Program pelatihan keterampilan dan pendampingan oleh Tim PbM berhasil meningkatkan kualitas hidup dan perekonomian peserta melalui penyaluran minat dan bakat mitra serta kapasitas pengetahuan dan keterampilan. Peningkatan tersebut diperoleh melalui pendekatan yang sederhana, aplikatif, dan berbasis kebutuhan lokal. Peserta memperoleh pemahaman komprehensif tentang pengelolaan usaha, mulai dari perencanaan, pengelolaan keuangan hingga strategi pemasaran produk lokal.

Oleh karena terbatasnya kapasitas, maka perlu mengajak peserta yang berkesempatan ikut untuk menularkan pengetahuan keterampilan baru yang dimilikinya ini kepada anggota masyarakat lainnya di lingkungan kecamatan, desa hingga kampung. Dengan demikian hasil kegiatan dapat memberikan *multiplier effect* dan peningkatan ekonomi atau pendapatan tidak hanya bagi individu tetapi juga masyarakat luas khususnya di Kabupaten Sleman.

PENUTUP

Simpulan

Program Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dilaksanakan berhasil memberikan dampak nyata bagi mitra, khususnya dalam peningkatan kapasitas kewirausahaan, literasi keuangan, dan keterampilan teknis berbasis budaya lokal. Melalui pendekatan pelatihan, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan, mitra menunjukkan antusias yang tinggi dan peningkatan pengetahuan dan keterampilan dari materi pelatihan dan pendampingan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini mendapat sambutan luas dari anggota PKK, memberikan manfaat, dan mendapatkan penilaian sangat baik dengan 80% peserta memberikan penilaian "Sangat Baik" dan 20% lainnya memberikan penilaian "Baik". Ke depannya peserta yang mendapatkan kesempatan pelatihan ini dapat menularkan keterampilannya kepada masyarakat lain, sehingga meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lebih luas. Program ini membuktikan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat dapat menjembatani antara praktik pemberdayaan komunitas dan pengembangan ilmu pengetahuan secara berkelanjutan, serta membuka ruang kolaborasi lintas sektor untuk mendukung ekonomi produktif berbasis lokal.

Saran

Program pengabdian ini telah terlaksana dengan baik, namun diperlukan pula mekanisme pendampingan lanjutan yang lebih terstruktur agar mitra dapat terus mengembangkan usaha secara mandiri dan berdaya saing. Kolaborasi terhadap lembaga lain juga perlu diperluas untuk memperkuat ekosistem pemberdayaan dan membuka akses pasar yang lebih luas bagi produk hasil karya mitra.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi Sains dan Teknologi melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta atas pendanaan kegiatan Pengabdian Masyarakat nomor kontrak 485/UN62.21/AM.00.00/2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Sukarno, A., Haryono, S. T., Nusanto, G., Ambarwati, S. D. A., Sugandini, D., & Pamuji, W. A. (2024). The Effect of Financial Literacy, Motivation, Return to Investment, Social Media, and Fintech on Investment Intention in the Millennial Generation. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 13(3), 431–440.
- Suprihanti, A., Kafiya, M., & Pratiwi, L. F. L. (2020). Model Kolaborasi Pentahelix Dalam Pembentukan Inkubator Bisnis Di Perguruan Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta*.
- Suprihanti, A., Soriano, J. D., Mahendro Kuncoro, A., Ernawati, R., & Kurniawati, E. (2025). Indonesia and Philippine MSMEs: A Comparison. *SHS Web of Conferences*, 212,

04043. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202521204043>
Suryaningrum, D. A., Bahari, D. I., Dewi, I., Ikhsan, S., Anggraeni, D., Ibrahim, M. M.,
Marhusin, Suprihanti, A., Fachruddin, M., Kartini, & Chairia. (2025). *Dasar-dasar
ekonomi: teori dan aplikasi* (Sonya Scodia Wulandari (ed.)). Azzia Karya Bersama.